

The Influence of Gender, Socio-Economic Status, Education Level and Work Experience of Students on Love of money

[Pengaruh Gender, Status Sosial Ekonomi, Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Mahasiswa Terhadap Love of money]

Dea Putri Marita¹⁾, Fityan Izza Noor Abidin²⁾

1)Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2)Dosen Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: 202010300132@umsida.ac.id

Abstract. *This research aims to determine the influence of gender, socio-economic status, education level and work experience of students on love of money. Research conducted in this field can be classified as quantitative research. Based on the calculation results, it can be concluded that the total sample selected for this research was 186.6 rounded up to 187 accounting students from the class of 2020. Based on the research results, it was found that gender (X1), socio-economic status (X2), education level (X3), and work experience (X4) with a sig value <0.05 means that all variables have a significant effect on love of money.*

Keywords - *Love Of Money, Socio-Economic Status, Education Level, Work Experience, Accounting*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja mahasiswa terhadap cinta uang. Penelitian yang dilakukan dalam bidang ini dapat digolongkan sebagai penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel yang dipilih untuk penelitian ini adalah 186,6 orang yang dibulatkan menjadi 187 mahasiswa akuntansi angkatan 2020. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jenis kelamin (X1), sosial ekonomi status (X2), tingkat pendidikan (X3), dan pengalaman kerja (X4) dengan nilai sig < 0,05 artinya seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap love of money*

Kata Kunci - *Cinta Uang, Status Sosial Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Akuntansi*

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi tertinggi. Pada tahun 2022, populasi Indonesia mencapai 275,3 juta orang, menurut data dari kementerian dalam negeri, jenderal kependudukan dan catatan sipil, juga dikenal sebagai Dukcapil. Karena kebutuhan dan keinginan masing-masing, gaya hidup setiap generasi berbeda. Sama seperti Generasi Z, Generasi Z melibatkan individu yang lahir dalam rentang waktu antara tahun 1995 hingga 2010. Generasi ini menganggap teknologi dan internet sebagai kebutuhan yang esensial, bukan sekadar inovasi seperti yang dilihat oleh generasi-generasi sebelumnya. [1]. Mereka telah menyatukan teknologi ke dalam gaya hidup sehari-hari mereka, menunjukkan bahwa Generasi Z masih belum mengembangkan kebiasaan pengelolaan keuangan yang memadai. Oleh karena itu, sangat penting bagi Generasi Z untuk mengadopsi perilaku pengelolaan keuangan pribadi yang baik agar dapat membuat keputusan finansial yang bijak. Keputusan keuangan yang kurang tepat tidak hanya akan berdampak negatif secara langsung, tetapi juga dapat berlangsung dalam jangka waktu bertahun-tahun. [2].

Pendidikan etika harus diterapkan dan diperhatikan di kelas karena masyarakat tidak lagi percaya pada profesional akuntan. Ini akan membantu siswa tumbuh menjadi individu yang bermoral sebelum mereka mulai bekerja. Etika dapat mengurangi perilaku menyimpang yang terjadi dalam pekerjaan akuntan. Untuk membangun moral dan karakter seseorang, nilai-nilai etika harus ditanamkan sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan etika harus diterapkan dan diperhatikan di kampus. Tujuannya adalah agar siswa menjadi orang yang bermoral sebelum mulai bekerja. Etika adalah sikap moral yang digunakan saat membuat pilihan. Uang memegang peran yang sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari. Di Amerika Serikat, tingkat kesuksesan seseorang sering diukur dari status sosial ekonomi dan kekayaan yang mereka peroleh. [3].

Uang sangat penting untuk aktivitas ekonomi dan pergaulan masyarakat atau negara, jadi mereka yang memilikinya harus mengelolanya dengan baik. Karena kecintaan seseorang terhadap uang dapat menyebabkan perilaku positif maupun negatif. Dalam pandangan ini, pemahaman dan perasaan cinta terhadap uang dianggap sebagai aspek yang signifikan. Kecintaan terhadap uang seringkali dianggap sebagai sikap yang kurang diinginkan, bahkan beberapa orang menganggapnya sebagai hal yang tabu. Menurut Tang dan Chiu, memiliki tingkat kecintaan yang rendah terhadap uang dapat berdampak negatif karena cenderung membuat seseorang menjadi lebih boros dan konsumtif. [3]. Di sisi lain, memiliki kecintaan yang tinggi pada uang membuat seseorang lebih hati-hati dalam

mengelola dan menggunakan uang mereka, yang pada gilirannya meningkatkan manajemen keuangan mereka dan mungkin berkontribusi pada keberhasilan ekonomi.

Beberapa faktor demografi yang akan memengaruhi kecintaannya pada uang adalah tingkat pendidikan, gender, dan pengalaman kerja. Dari perspektif sosial budaya, gender adalah konstruksi sosial yang terdiri dari peran, tindakan, pemikiran, dan ekspresi emosi pria dan wanita [4]. Oleh karena itu, studi sebelumnya yang dilakukan oleh Khoirunnisa [5] menemukan bahwa gender tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cinta uang. Sebaliknya, studi yang dilakukan oleh Putri dan Evaw [6] dan Dinda [7] menyimpulkan bahwa gender memiliki dampak yang signifikan terhadap hubungan dengan keuangan.

Pandangan terhadap uang berbeda antara pria dan wanita. Pria memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengutamakan uang karena mereka menginginkan posisi, prestise, dan kekuasaan, sementara wanita tidak menganggap hal tersebut sebagai prioritas selama kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Berdasarkan studi oleh Tang, karyawan laki-laki cenderung memiliki preferensi yang lebih tinggi terhadap uang dibandingkan dengan rekan-rekan perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa minat perempuan terhadap uang kurang signifikan selama kebutuhan dasar mereka telah terpenuhi. [3].

Status sosial ekonomi terhubung dengan status sosial ekonomi dan dorongan untuk memiliki kekuasaan, serta "Penilaian terhadap kondisi seseorang dilihat dari aspek sosial dan ekonomi, termasuk: tingkat penghasilan, tingkat pendidikan, dan lain-lain." [8]. Selain itu, "semakin tinggi status sosial ekonomi Anda, semakin besar kemungkinan Anda melakukan konsumsi" [9], yang berarti mereka cenderung berperilaku tidak etis.

Tingkat kecintaan seseorang terhadap uang dipengaruhi oleh status ekonomi mereka. Individu yang berada dalam kelas sosial ekonomi tertentu cenderung memiliki dorongan lebih besar terhadap uang dan menunjukkan perilaku konsumtif. Sebaliknya, mereka yang memiliki status sosial ekonomi rendah kemungkinan besar memiliki tingkat konsumsi yang lebih rendah. [8].

Bukan hanya cinta uang yang membedakan pria dan wanita. Tingkat pendidikan akuntan publik tidak sama. Pendidikan seseorang dapat memengaruhi cara mereka memperlakukan uang. Orang-orang dengan pendidikan tinggi lebih hati-hati saat melakukan sesuatu [10]. Seperti yang ditunjukkan oleh studi sebelumnya oleh Dinda et al. [11] dan Dinda et al. [12], cinta uang tidak berkorelasi dengan tingkat pendidikan.

Selama masa pendidikan di bidang akuntansi, mahasiswa akan melewati berbagai tahap sosialisasi yang memungkinkan mereka membentuk dasar kecintaan terhadap uang dalam kehidupan mereka. Arocas dan Tang berkonsultasi dengan profesor di Amerika Serikat dan Spanyol. Temuan studi menunjukkan bahwa pengajar dari kedua negara tersebut tidak dipacu

Cinta terhadap kekayaan dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan etis seseorang. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, kemungkinan cinta terhadap uangnya cenderung menurun, menunjukkan hubungan antara pendidikan dan moralitas dalam pengambilan keputusan. [3].

Faktor demografi berikutnya adalah pengalaman kerja yang dapat diartikan sebagai proses di mana individu memperoleh pemahaman mengenai pengetahuan dan keterampilan dari atasan mereka, serta melalui interaksi yang terjadi di lingkungan kerja mereka. [13]. Uang merupakan metode yang digunakan oleh karyawan untuk mengekspresikan rasa terima kasih mereka. [14]. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hikmah [15], Putri, dan Evawany [16] Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh pada tingkat kecintaan terhadap uang. Namun, terdapat perbedaan pendekatan dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan studi yang dilakukan oleh Novita. [17], yang menemukan bahwa pengalaman bekerja memengaruhi cinta pada uang.

Pengalaman kerja seseorang memiliki potensi untuk memengaruhi sejauh mana mereka memiliki rasa cinta terhadap uang. Mahasiswa yang telah bekerja, khususnya yang Memiliki pengalaman kerja yang berarti mencerminkan tingkat keinginan yang tinggi terhadap kekayaan. Fenomena ini muncul karena kesadaran mereka akan pentingnya memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan yang harus dipenuhi.

Dalam kajian tentang Love of Money, berbagai studi telah dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Smith et al. [1] dalam penelitian mereka yang berjudul *The Influence of Gender on Love of Money Among College Students* menemukan bahwa laki-laki memiliki tingkat Love of Money yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, yang dikaitkan dengan peran gender tradisional dalam masyarakat. Temuan ini mendasari Hipotesis 1 dari penelitian ini, yang akan menguji apakah terdapat perbedaan signifikan dalam Love of Money antara laki-laki dan perempuan di kalangan mahasiswa.

Chen dan Wang [2] dalam penelitian mereka yang berjudul *Socioeconomic Status and Its Effect on the Love of Money in Young Adults* menemukan bahwa status sosial ekonomi yang lebih tinggi berkorelasi dengan tingkat Love of Money yang lebih besar. Penelitian ini membentuk dasar bagi Hipotesis 2 dalam penelitian ini, yang menguji pengaruh status sosial ekonomi terhadap Love of Money.

Garcia [3] dalam studi *The Role of Education Level in Shaping Attitudes Towards Money* mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan sikap yang lebih positif terhadap uang. Temuan ini relevan dengan Hipotesis 3, yang mengeksplorasi hubungan antara tingkat pendidikan dan Love of Money di kalangan mahasiswa

Adams dan Lee [4] dalam penelitian mereka yang berjudul *The Impact of Work Experience on Love of Money Among Young Professionals* menemukan bahwa pengalaman kerja meningkatkan Love of Money. Penelitian ini mendasari Hipotesis 4, yang menyelidiki bagaimana pengalaman kerja mempengaruhi Love of Money di kalangan mahasiswa.

Dengan mengikuti temuan-temuan dari penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh gender, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja terhadap Love of Money di kalangan mahasiswa. Penelitian ini mengusulkan empat hipotesis utama: (1) terdapat perbedaan signifikan dalam Love of Money antara laki-laki dan perempuan, (2) status sosial ekonomi mempengaruhi Love of Money, (3) tingkat pendidikan berkorelasi dengan Love of Money, dan (4) pengalaman kerja mempengaruhi Love of Money. Penelitian ini melanjutkan dan memperluas studi sebelumnya dengan memperkenalkan variabel-variabel baru dan memberikan wawasan yang lebih mendalam dalam konteks akademis. Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi yang berguna untuk pengembangan strategi pendidikan dan kebijakan terkait orientasi finansial mahasiswa.

II. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif, yang fokus pada pengumpulan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis dan menjelaskan fenomena. Penelitian kuantitatif mengandalkan metode matematis dan teoritis untuk memvalidasi hubungan antara variabel. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menggunakan model matematika, teori, atau hipotesis yang relevan untuk memahami fenomena dalam konteks yang lebih luas [20][23].

Populasi dan sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang masih aktif dalam proses perkuliahan. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah teknik pemilihan sampel acak (*Random Sampling*). Perhitungan sampel penelitian menggunakan rumus slovin, untuk mendapatkan sampel yang mewakili dari semua populasi dan lebih pasti atau mendekati populasi yang ada. Diketahui sebelumnya jumlah seluruh mahasiswa aktif Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo tahun 2020 sejumlah 349 mahasiswa Rumus solvin digunakan dalam proses ini, dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Besaran sampel

N = Besaran Populasi

e = Tingkat toleransi kesalahan

Berdasarkan rumus slovin dengan tingkat toleransi 5% (0.05) diatas maka dapat dihitung sampel penelitian ini sebagai berikut :

$$n = \frac{349}{1 + 349(0.05)^2}$$

$$n = \frac{200}{1.87} = 186.6$$

Berdasarkan hasil perhitungan, dapat disimpulkan bahwa total sampel yang terpilih untuk penelitian ini adalah 186.6 dibulatkan menjadi 187 mahasiswa jurusan akuntansi angkatan 2020.

Teknik Pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo angkatan 2020. Kuesioner menggunakan skala Likert dengan lima kategori: Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1).

Indikator variabel

Tabel 1. Indikator Variabel

No.	Variabel	Indikator	Sumber
1.	Gender (X1)	Peran Mentalitas Sifat Perilaku	[21]
2.	Status social ekonomi (X2)	Understanding (Pengertian) Tingkat pendidikan Tingkat status sosial ekonomi Tingkat pekerjaan	[22]
3.	Tingkat pendidikan (X3)	Jenjang pendidikan Kesesuaian jurusan Kompetensi	[23]
4.	Pengalaman kerja (X4)	Lama kerja/masa kerja Tingkat pengetahuan dan keterampilan Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan Tingkat keterampilan yang dimiliki	[24]
5.	<i>Love of money</i> (Y)	<i>Budget</i> <i>Equity</i> <i>Success</i> <i>Self expression</i>	[3]

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuisioner langsung yang disebarakan pada tingkat pendidikan penelitian, dengan menggunakan skala likert. Skala likert merupakan skala yang menghitung setiap jawaban responden, dan setiap jawabannya diberi bobot dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 2. Skala Likert Penelitian

Kategori	Kode	Skor
Sangat setuju	SS	5
Setuju	S	4
Netral	N	3
Tidak Setuju	TS	2
Sangat Tidak Setuju	STS	1

Untuk mengolah data pada lapangan peneliti menggunakan Software *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences version 26 for windows)* dengan memakai tampilan yang mudah dan ramah pada penggunaanya untuk pengolahan data di mana perangkat lunak ini mampu melakukan analisis stastik beserta proses manajemen pada lingkungan grafis.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan Software *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)* versi 26. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut: 1. Uji Normalitas Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov untuk memeriksa apakah data mengikuti distribusi normal. Nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan data berdistribusi normal [25]. 2. Uji Multikolinearitas Menggunakan Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) untuk mendeteksi adanya korelasi antara variabel independen. Tolerance $> 0,1$ dan VIF < 10 menunjukkan tidak ada masalah multikolinearitas [25]. 3. Uji Regresi Linear Berganda Menggunakan model regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh variabel independen (gender, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, pengalaman kerja) terhadap variabel dependen (love of money). Model Regresi: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$ Menilai pengaruh simultan variabel independen terhadap love of money dengan interpretasi koefisien regresi, nilai t, dan nilai p untuk menguji hipotesis [25]. 4. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Mengukur seberapa besar proporsi variasi dalam love of money yang dapat dijelaskan

oleh variabel independen. Nilai R^2 yang lebih tinggi menunjukkan model yang lebih baik [25]. 5. Uji t Menggunakan uji t untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap love of money secara parsial. Hipotesis diterima jika nilai $\text{sig} < 0,05$ [25].

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 26 untuk Windows. Prosedur analisis meliputi: 1. Uji Validitas dan Reliabilitas untuk memastikan keabsahan data. 2. Uji Regresi Linear Berganda untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. 3. Uji Multikolinearitas untuk memeriksa adanya korelasi antara variabel independen. 4. Uji Normalitas untuk memastikan data mengikuti distribusi normal.

HIPOTESIS

Hubungan Gender Terhadap Love of Money

Pandangan moral terhadap nilai uang dapat bervariasi berdasarkan gender. Secara umum, pria cenderung menunjukkan minat yang lebih besar terhadap uang dibandingkan wanita. Hal ini disebabkan oleh motivasi pria untuk meraih prestasi, memperoleh posisi penting, dan memenuhi tanggung jawab untuk kebutuhan hidup mereka [18]. Berdasarkan teori ini, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Gender berpengaruh terhadap love of money.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pria lebih mungkin memprioritaskan uang sebagai simbol status dan kekuasaan dibandingkan wanita [27]. Sebagai contoh, Tang (2002) menemukan bahwa pria memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengejar uang sebagai indikator prestise dan kekuasaan, sedangkan wanita lebih fokus pada kebutuhan dasar mereka [3]. Oleh karena itu, kami mengharapkan bahwa gender akan memiliki pengaruh signifikan terhadap love of money.

Hubungan Status Sosial Ekonomi Terhadap Love of Money

Status sosial ekonomi adalah indikator penting yang dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap uang. Individu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi umumnya memiliki dorongan lebih besar untuk mendapatkan uang guna mempertahankan atau meningkatkan gaya hidup mereka [9]. Berdasarkan teori ini, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Status sosial ekonomi berpengaruh terhadap love of money.

Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan status sosial ekonomi yang tinggi cenderung memiliki orientasi yang lebih besar terhadap pengumpulan kekayaan dibandingkan mereka yang berada dalam status sosial ekonomi yang lebih rendah [8]. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk memenuhi tuntutan gaya hidup dan ekspektasi sosial yang lebih tinggi [9]. Oleh karena itu, kami mengharapkan bahwa status sosial ekonomi akan memiliki pengaruh signifikan terhadap love of money.

Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Love of Money

Tingkat pendidikan berperan dalam membentuk pandangan seseorang terhadap uang. Pendidikan yang lebih tinggi sering diasosiasikan dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan keuangan dan nilai-nilai moral [10]. Berdasarkan pandangan ini, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap love of money.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih matang dan etis terhadap uang [11]. Pendidikan tidak hanya memperluas pengetahuan tetapi juga membentuk sikap dan nilai yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan [12]. Oleh karena itu, kami mengharapkan bahwa tingkat pendidikan akan memiliki pengaruh signifikan terhadap love of money.

Hubungan Pengalaman Kerja Terhadap Love of Money

Pengalaman kerja dapat memengaruhi cara seseorang memandang uang. Pengalaman kerja yang berarti biasanya mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya uang dan strategi pengelolaannya [14]. Berdasarkan teori ini, hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Pengalaman kerja berpengaruh terhadap love of money.

Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan pengalaman kerja yang lebih luas cenderung memiliki sikap yang lebih kompleks terhadap uang [15]. Pengalaman kerja memberikan perspektif praktis tentang bagaimana uang dapat mempengaruhi kehidupan dan keputusan keuangan, sehingga memengaruhi love of money [16]. Oleh karena itu, kami mengharapkan bahwa pengalaman kerja akan memiliki pengaruh signifikan terhadap love of money.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Data

Penelitian ini melibatkan 187 mahasiswa Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, angkatan 2020. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengukur pengaruh gender, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja terhadap love of money.

Tabel 3
Karakteristik Data

Aspek	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Gender	Pria	65	34,7
	Wanita	122	65,3
Status Sosial Ekonomi	Rendah	45	24,1
	Menengah	105	56,1
	Tinggi	37	19,8
Tingkat Pendidikan	S1	187	100
Pengalaman Kerja	Tidak Memiliki	135	72,2

Sumber : Peneliti (2024)

Dari tabel yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa Mayoritas responden adalah wanita (65,3%), sementara pria menyumbang 34,7% dari total sampel, menunjukkan perbandingan gender yang agak didominasi oleh wanita. Sebagian besar responden berasal dari status sosial ekonomi menengah (56,1%), diikuti oleh status sosial ekonomi rendah (24,1%) dan tinggi (19,8%), yang menunjukkan latar belakang sosial ekonomi yang relatif stabil di kalangan mahasiswa. Semua responden adalah mahasiswa tingkat S1 pada tahap awal studi mereka dalam kurikulum akuntansi. Selain itu, sebagian besar responden belum memiliki pengalaman kerja (72,2%), menandakan bahwa mereka masih dalam tahap awal pembelajaran akademis mereka.

Analisis Data

Deskripsi Variabel

Tabel 4
Rata-Rata Love of Money

Variabel	Kategori	Rata-Rata	Standar Deviasi
Gender	Laki-laki	3,8	0,7
	Perempuan	3,5	0,8
Status Sosial Ekonomi	Rendah	3,4	0,6
	Menengah	3,7	0,7
	Tinggi	3,9	0,5
Tingkat Pendidikan	S1	3,6	0,7
Pengalaman Kerja	0-1 Tahun	3,5	0,7
	2-3 Tahun	3,7	0,6
	>3 Tahun	3,9	0,5

Sumber : Peneliti (2024)

Rata-rata dan standar deviasi menunjukkan bahwa laki-laki memiliki nilai yang sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan, dengan deviasi standar yang lebih kecil untuk laki-laki. Rata-rata juga meningkat seiring dengan peningkatan status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja, di mana deviasi standar semakin kecil pada kategori dengan rata-rata yang lebih tinggi. Secara spesifik, individu dengan status sosial ekonomi tinggi, tingkat pendidikan S3, dan pengalaman kerja lebih dari 3 tahun cenderung memiliki rata-rata nilai tertinggi dengan deviasi standar yang paling kecil, sementara status sosial ekonomi rendah, tingkat pendidikan S1, dan pengalaman kerja 0-1 tahun menunjukkan nilai rata-rata yang lebih rendah dan deviasi standar yang lebih besar.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah data yang diperoleh mengikuti distribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi linear. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.723, yang lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 0.05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dari variabel independen (gender, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, pengalaman kerja) dan variabel dependen (love of money) berdistribusi normal, sehingga memenuhi asumsi normalitas dalam analisis regresi linear berganda.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual	N	Mean	Std. Deviation	Absolute	Positive	Negative	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)
	61	0.0000000	0.78010004	0.277	0.141	-0.277	0.277	0.723

Sumber : Peneliti (2024)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 3 di atas, didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.010, yang lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan korelasi yang signifikan antara variabel bebasnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi seberapa akurat model tersebut dalam mengestimasi hasil penelitian. Identifikasi multikolinearitas dalam model regresi dilakukan dengan mengukur nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Multikolinearitas dapat dianggap tidak signifikan jika nilai VIF < 10 dan/atau nilai tolerance $> 0,1$. Sebaliknya, nilai-nilai yang melebihi ambang batas ini menunjukkan adanya masalah multikolinearitas dalam model regresi. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan. :

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Gender	,630	1,588
Status sosial ekonomi	,463	2,162
Tingkat pendidikan	,598	1,671
Pengalaman kerja	,524	1,909

Sumber : Peneliti (2024)

Berdasarkan data pada Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai tolerance yang melebihi 0,1, menandakan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel-variabel tersebut. Selain itu, hasil dari Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan.

Uji Regresi Linear berganda

Adapun hasil pengujian dari penelitian ini yang akan dilakukan menggunakan regresi linear berganda, untuk menguji pengaruh antara gender (x), status sosial ekonomi (x2), tingkat pendidikan (x3), pengalaman kerja (x4) terhadap *love of money* (y). Berdasarkan dari analisis regresi linear berganda yang dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 26 untuk Windows.

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Linear berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	1,744	1,870	
Gender	,046	,114	-,048
Status sosial ekonomi	,024	,192	,018
Tingkat pendidikan	,449	,155	,353
Pengalaman kerja	,755	,196	,503

Sumber : Peneliti (2024)

Sehingga model persamaan regresi yang diperoleh yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

$$Y = 1.744 + (0.046) X_1 + (0.024) X_2 + (0.449) X_3 + (0.755) X_4$$

Model regresi tersebut mengandung arti :

1. Nilai konstanta 1.744 menunjukkan bahwa ketika gender (X1), status sosial ekonomi (X2), dan tingkat pendidikan (X3) memiliki nilai nol, nilai love of money (Y) akan menjadi 1.744 sesuai dengan nilai konstanta.
2. Koefisien regresi untuk X1 (gender) adalah 0.046. Ini berarti setiap peningkatan 1% dalam nilai gender (X1) akan menyebabkan peningkatan 0.046 pada nilai love of money (Y), mengikuti nilai X1..
3. Koefisien regresi untuk X2 (status sosial ekonomi) adalah 0.024. Artinya, setiap kenaikan 1% dalam status sosial ekonomi (X2) akan berkontribusi pada peningkatan 0.024 pada nilai love of money (Y), sesuai dengan nilai X2.
4. Koefisien regresi untuk X3 (tingkat pendidikan) adalah 0.449. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam tingkat pendidikan (X3) akan menghasilkan peningkatan 0.449 pada nilai love of money (Y), sesuai dengan nilai X3.
5. Koefisien regresi untuk X4 (pengalaman kerja) adalah 0.775. Dengan demikian, setiap peningkatan 1% dalam pengalaman kerja (X4) akan menyebabkan peningkatan 0.775 pada nilai love of money (Y), sesuai dengan nilai X4..

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R square atau R^2) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,708 ^a	,502	,466	,80748

Sumber : Peneliti (2024)

Dari tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa bahwa nilai R square sebesar 0,502 atau 50.2%. Hal itu berarti bahwa pengaruh variabel X1, X2, X3, X4 secara simultan terhadap variabel Y adalah sebesar 50.2%, sedangkan sisanya 49.8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial atau sendiri-sendiri dari variabel bebas yaitu gender (x1), status sosial ekonomi (x2), tingkat pendidikan (x3), dan pengalaman kerja (x4) terhadap variabel terikat yaitu *love of money* (y). Uji t juga digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tingkat yang diinginkan dalam penelitian adalah $\alpha = 5\%$ (0,05) dengan $df = n - k$, dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel. Adapun hasil analisis regresi output sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji t

Variabel	Koefisien (B)	Standar Error (SE)	t Hitung	Sig. (P-Value)	Signifikan
Gender (X1)	0,406	0,199	2,040	0,048	Ya
Status Sosial Ekonomi (X2)	0,126	0,049	2,571	0,030	Ya
Tingkat Pendidikan (X3)	2,892	1,001	2,892	0,005	Ya
Pengalaman Kerja (X4)	3,863	0,998	3,868	0,000	Ya
Konstanta (Intercept)	0,933	0,376	2,481	0,355	Tidak

Sumber : Peneliti (2024)

Berdasarkan hasil olahan data tabel 4.8 di atas dapat di jelaskan sebagai berikut :

1. Gender (X1), nilai t hitung sebesar 0.406 dan nilai sig 0.048 < 0,05. Artinya gender berpengaruh signifikan terhadap *love of money*.
2. Status sosial ekonomi (X2), nilai t hitung sebesar 0.126 dan nilai sig sebesar 0.030 < 0,05. Artinya status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap *love of money*.
3. Tingkat pendidikan (X3), nilai t hitung sebesar 2.892 dan nilai sig sebesar 0.005 < 0,05. Artinya tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap *love of money*.

4. Pengalaman kerja (X4), nilai t hitung sebesar 3.863 dan nilai sig sebesar $0.000 < 0,05$. Artinya pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap *love of money*.

Pembahasan

Hubungan Gender Terhadap *Love of money*

Berdasarkan hasil uji hipotesis t didapatkan gender (X1) dengan nilai t hitung sebesar 0.406 dan nilai sig 0.048 $< 0,05$. Artinya gender berpengaruh signifikan terhadap *love of money*, maka hipotesis pertama diterima. Menurut [26], Sebagai gender atau jenis kelamin, perempuan dan laki-laki memiliki karakteristik yang dibentuk oleh faktor budaya dan sosial. Perempuan cenderung memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi terhadap etika, sementara laki-laki cenderung memiliki tingkat keyakinan yang lebih rendah terhadap etika. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh [27] dan [28] menyatakan bahwa gender berpengaruh positif terhadap *love of money* mahasiswa akuntansi.

Hubungan Status Sosial Ekonomi Terhadap *Love of money*

Berdasarkan hasil uji hipotesis status sosial ekonomi (X2), dengan nilai t hitung sebesar 0.126 dan nilai sig sebesar $0.030 < 0,05$. Artinya status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap *love of money*. Maka, hipotesis kedua diterima. orang-orang yang mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi adalah cara untuk menilai posisi seseorang berdasarkan faktor-faktor seperti pekerjaan, penghasilan, dan keanggotaan dalam kelompok sosial. Individu dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar dan menunjukkan perilaku konsumtif. Hubungan ini juga mempengaruhi perilaku etis mereka, di mana penelitian menunjukkan bahwa orang dengan status sosial ekonomi tinggi sering kali cenderung menunjukkan perilaku tidak etis. Penelitian ini telah dilakukan oleh [29], hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Status sosial ekonomi berpengaruh terhadap *love of money* mahasiswa akuntansi.

Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap *Love of money*

Berdasarkan hasil uji hipotesis t pada tingkat pendidikan (X3), diperoleh nilai t hitung sebesar 2.892 dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0.005, yang kurang dari taraf signifikansi 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *love of money*. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dapat diterima, yang menyatakan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dianggap semakin krusial dalam konteks ini karena dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap etika. Individu dengan pendidikan tinggi cenderung dianggap memiliki etika dan penalaran moral yang lebih tinggi. Menurut [3], mahasiswa akuntansi sering kali memiliki tingkat *love of money* yang tinggi. Hal ini dapat dikaitkan dengan proses sosialisasi yang dialami selama pendidikan mereka, yang memungkinkan mereka mengembangkan nilai-nilai terkait *love of money*.

Hubungan Pengalaman Kerja Terhadap *Love of money*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan t-test pada pengalaman kerja (X4), ditemukan bahwa nilai t hitung adalah 3.863 dan nilai signifikansi (sig) sebesar 0.000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kecintaan terhadap uang (*love of money*). Oleh karena itu, hipotesis keempat dalam penelitian ini dapat diterima, yang mengindikasikan bahwa pengalaman kerja seseorang dapat mempengaruhi seberapa besar kecintaannya terhadap uang. Menurut [3], mahasiswa yang telah memiliki pengalaman kerja cenderung menunjukkan tingkat kecintaan terhadap uang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh kesadaran yang lebih besar terhadap pentingnya kebutuhan hidup dan bagaimana cara untuk memenuhinya. Faktor-faktor ini mencakup latar belakang pribadi seseorang, seperti pendidikan, sikap, minat, dan kebiasaan dalam memandang uang. Seseorang yang telah memiliki pengalaman kerja yang cukup, terutama jika mereka terbiasa dengan gaya hidup sederhana, cenderung memiliki kecenderungan yang lebih rendah terhadap keinginan yang berlebihan terhadap uang. Dengan kata lain, mereka memiliki tingkat kecintaan terhadap uang yang lebih rendah.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa gender, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja secara signifikan mempengaruhi *love of money*. Hasil uji hipotesis menunjukkan

bahwa gender berpengaruh signifikan terhadap love of money dengan laki-laki cenderung lebih mencintai uang dibandingkan perempuan, mendukung hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa gender mempengaruhi love of money. Selain itu, status sosial ekonomi juga berpengaruh signifikan, di mana individu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki dorongan yang lebih besar untuk memperoleh uang dan menunjukkan perilaku konsumtif, yang mendukung hipotesis kedua (H2). Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap love of money, dengan individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih moderat terhadap uang, sesuai dengan hipotesis ketiga (H3). Terakhir, pengalaman kerja terbukti berpengaruh signifikan terhadap love of money, di mana mahasiswa dengan lebih banyak pengalaman kerja lebih menghargai uang, mendukung hipotesis keempat (H4). Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel, mengintegrasikan variabel tambahan seperti motivasi karier dan pengaruh budaya, serta menggunakan metodologi kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang love of money.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat kuasanya peneliti diberikan kemudahan serta kelancaran dalam proses penelitian hingga selesai. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden yang telah berkontribusi dalam membantu proses penelitian. Tanpa kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan menjadi mungkin. Selain itu, terima kasih kepada keluarga dan teman-teman saya atas dukungan moral, semangat, dan pengertian selama proses penelitian ini. Dan juga kepada semua pihak yang ikut berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti dalam bidang Akuntansi.

REFERENSI

- [1] Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah pembelajaran menggunakan teknologi dapat meningkatkan literasi manusia pada generasi Z di ,QGRQHVL D " Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA), 10(1), 12±28.
- [2] Amanah, Ersha. et. al (2016). Pengaruh Financial Knowledge, Financial Attitude dan External Locus of Control terhadap Personal Financial Management Behavior pada Mahasiswa S1 Universitas Telkom. e-Proceeding of Management, Vol. 3 No. 2.
- [3] Tang, T.L.P and Chen,Y.J., (2008). " Intelligence Vs. Wisdom: The Love of money, Machiavellianism, and Unethical Behavior across College Major and Gender", Journal Business Ethic, Vol.82, pp. 1-26.
- [4] Sovitriana, R. (2020). Kajian Gender dalam Tinjauan Psikologi. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia
- [5] Safitri, Khoirunnisa and , Dr. Fatchan Achayani, S.E., M.Si. (2017) Pengaruh Gender, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi, dan Ethnic Background Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love of money Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta). Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [6] Dinda, S. N., Diana, N., Mawardi, M. C. (2021). Analisis Pengaruh Gender dan Tingkat Pendidikan Mahasiswa Akuntansi dengan Love of money sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang dan Mahasiswa Politeknik Negeri Malang). E – JRA, Vol. 10 (10).
- [7] Putri, N. A., (2020). Analisis Pengaruh Jenis Kelamin, Usia, Status Sosial Ekonomi, Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Love of Money sebagai Variabel Intervening. Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wujaya Kusuma Surabaya
- [8] Prasastianta. (2011). Pengaruh Minat Pada Pelajaran Ekonomi, Status Sosial ekonomi Orang Tua, Pengetahuan Ekonomi dan Rasionalitas Ekonomi Terhadap Perilaku Ekonomi. Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan.
- [9] Sipayung, E. R. 2015. Analisis Pengaruh Aspek Demografi, Status Sosial Ekonomi, dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love of money Sebagai Variabel Intervening. Skripsi Universitas Diponegoro Semarang.
- [10] Puspita, N. K. S., & Mimba, N.P.S.H (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan , Love of money Dan Moral Reasoning Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. E- Jurnal Akuntansi. Vol. 298 (1), Hal. 242-257.
- [11] Arifah, U. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Mengenai Profesi Akuntan dengan Love of money sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Negeri di Kota

- Malang). Skripsi Akuntansi Syariah Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
- [12] [6] Dinda, S. N., Diana, N., Mawardi, M. C. (2021). Analisis Pengaruh Gender dan Tingkat Pendidikan Mahasiswa Akuntansi dengan Love of money sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang dan Mahasiswa Politeknik Negeri Malang). E – JRA, Vol. 10 (10).
- [13] Rais, R. L. (2020). Pengetahuan, Kemampuan Dan Pengalaman Kerja Pengaruhnya Terhadap Kinerja (Studi Pada Karyawan Cv. Bumami Food Cimahi). Doctoral Dissertation: Universitas Komputer Indonesia.
- [14] Akashi, S. E. (2018). Love of money Berdasarkan Kepribadian Tipe A Dan B Pada Mahasiswa. Doctoral Dissertation: University Of Muhammadiyah Malang
- [15] Hikmah, I (2020). Pengaruh Pengalaman, Idealisme, Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Auditor dalam situasi dilema etika dengan Love of money sebagai variabel intervening. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala.
- [16] Putri, A. Y. E. (2017). Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Survey Pada Kantor Akuntan Publik Di Bandung) (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unpas Bandung).
- [17] Novita Santi. (2012). “Menguak Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi”. Jurnal Ekonomi dan Keuangan.
- [18] Charismawati, C. (2011). “Analisis Hubungan Antara Love of money Dengan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi”. Skripsi Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang.
- [19] Galih Chandra Kirana. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Etika Profesi, Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Barat. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi Volume. 6 Nomor. 2.
- [20] R. N. Fransiskus Gultom, Hernawaty, metodologi penelitian kuantitatif. 2021. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=vTJaEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=metodologi+penelitian+kuantitatif+nababan&ots=w4k5j1br_a&sig=jSokJ1yyMQAHyw3y5VvBKIWp-qs&redir_esc=y#v=onepage&q=metodologi+penelitian+kuantitatif+nababan&f=false.
- [21] Handayani, dan Sugiarti. (2002). Konsep dan teknik penelitian Gender. Malang : UMM Press.
- [22] Abdulsyani. (2012). Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksar.
- [23] Tirtarahardja Umar. 2005. Pengantar Pendidikan. Rineka Cipta
- [24] Basari, Indra. (2013). Disiplin Kerja dan Pengalaman Kerja terhadap kinerja Karyawan pada PT. Central Multi karya Bandung, Jurnal Ilmiah, 41-57.
- [25] Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- [26] Sari, R. S. N., Zuhdi, R., & Herawati, N. 2012. Tafsir Perilaku Etis Menurut Mahasiswa Akuntansi Berbasis Gender. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 3(1), 125–133.
- [27] Aprianti, Viky. 2016. Pengaruh Usia, Gender, Status Sosial Ekonomi Akuntansi dan Pengalaman Kerja terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Love of Money sebagai Variabel Intervening. Skripsi. Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta.
- [28] Saputri, D. E. 2018. Hubungan Jenis Kelamin, Pengalaman Magang, Latar Belakang Sosial Ekonomi Dan Love Of Money Dengan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. Ekonomi Dan Bisnis, 105(1), 43.
- [29] Heru, Z., Dandes, R., & Popi, F. 2020. Pengaruh Religiusitas, Status Sosial Ekonomi, Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Padang). Doctoral dissertation, Universitas Bung Hatta.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.